

PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA - THAILAND



DEPARTEMEN PERTANIAN



341.7 (910 : 593)

Widyatani

DAP

bibl.

26 910

PERKEMBANGAN DAN PELUANG KERJASAMA BILATERAL INDONESIA – THAILAND



(919.983)



DEPARTEMEN PERTANIAN RI

2001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya **Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral Indonesia – Thailand**. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan wawasan dalam membangun kerjasama secara bilateral dengan negara tersebut.

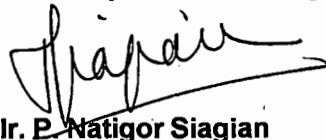
Buku kecil ini merupakan kumpulan informasi awal tentang kerjasama bilateral yang berisikan: keadaan umum negara Thailand, potensi sumberdaya alam dan pertanian yang dimiliki, perkembangan kerjasama bilateral dengan Indonesia dan peluang kerjasama yang perlu ditingkatkan pada masa yang akan datang. Buku ini merupakan salah satu judul dari 35 judul Buku Perkembangan dan Peluang Kerjasama Bilateral dan Regional yang disusun oleh Bagian Proyek Peningkatan Kerjasama Luar Negeri, Biro Kerjasama Luar Negeri Departemen Pertanian untuk tahun 2001.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang dalam atas kerja keras tim kecil yang telah menyusun 35 judul buku dalam waktu singkat diantara kesibukan tugas sehari-hari.

Kami menyadari keterbatasan data dan informasi yang didapat, analisis yang masih dangkal serta kemampuan membuat narasi dalam kurun waktu yang sangat terbatas. Untuk itu dengan rendah hati kami mengharapkan masukan dari pembaca guna penyempumaan buku ini pada saat mendatang.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menentukan langkah kerjasama bilateral dengan negara Thailand.

Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri



Ir. P. Natigor Siagian



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
TIM PENYUSUN	iv
I. KEADAAN UMUM	1
1.1. Sejarah Singkat	1
1.2. Politik dan Pemerintahan	2
1.3. Sosial Ekonomi	2
II. POTENSI NEGARA	8
2.1. Keadaan Geografis	8
2.2. Potensi Alam dan Pertanian	9
III. PERKEMBANGAN KERJASAMA	12
3.1. Kerjasama Bidang Politik	12
3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi	14
3.3. Kerjasama Teknik	18
IV. PELUANG KERJASAMA	22
LAMPIRAN	26



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Beberapa Indikator Ekonomi Thailand (Bt. Mil)	5
2.	Neraca Perdagangan Indonesia – Thailand (dalam US\$)	18
3.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM	24



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Serealia dan Umbi-umbian Negara Thailand Tahun 1991-1998	10
2.	Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Thailand Tahun 1991-1998	11



TIM PENYUSUN

- Penasehat** : Kepala Biro Kerjasama Luar Negeri
- Pengarah** : Kepala Bagian Kerjasama Bilateral
Kepala Bagian Kerjasama Regional
- Penanggung Jawab** : Ir. Metralinda Tunus, M.Sc./ Kepala Bagian
Kerjasama Multilateral
- Ketua Tim** : Ir. Iwan Ridwan, MM.
- Anggota** : Drs. Djoko Supono, MM.
Ir. Zulkifli Ali, M.Si.
Ade Chandradijaya, S.TP., M.Sc.
Henny Nurliani, S.Pi.
Budi Supriyono
Yayah Mardianah, SE.
Ir. Juariah
Budiarto
Nunik Ernawatingtyas
Abidan Rajaguguk
Ending



I. KEADAAN UMUM

1.1. Sejarah Singkat

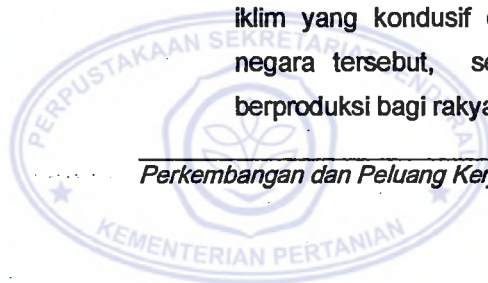
Bangsa Thai berasal dari Cina Selatan, yang sejak abad ke-9 sudah mendirikan beberapa kerajaan di negeri yang sekarang disebut Thailand. Berkat jasa Raja Mongkut dan putranya Raja Chulalongkorn dari Dinasti Chakri (mulai tahun 1782 hingga sekarang), Thailand menjadi satu-satunya negara Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah bangsa Eropa. Revolusi tak pernah berdarah yang meletus pada tahun 1932 mengubah Thailand dari negara Monarki absolut menjadi negara Monarki konstitusional.

Pada tahun 1941, negeri ini diduduki Jepang, tetapi kemudian berhasil melepaskan diri sesudah Jepang kalah dalam perang Dunia ke II. Ratusan ribu pengungsi dari Laos, Kampuchea, dan Vietnam memasuki wilayah Thailand sejak tahun 1978. Di daerah perbatasan kadang-kadang terjadi bentrokan senjata antara pasukan Thailand dan pasukan negara-negara tetangganya yang komunis.

Dalam perkembangannya, sampai sekarang Thailand berhasil mempertahankan kedaulatan serta prinsip-prinsip pandangan politik negaranya.

Di bidang ekonomi, Thailand sedang giat memajukan industrinya dan berusaha menjadi salah satu negara industri. Sektor ini menyumbang sekitar 26 % dari GNP Thailand dan menyerap sekitar 11 % tenaga kerja. Sektor Pertanian sendiri menyumbang sekitar 12 % dari GNP Thailand. Thailand merupakan salah satu negara yang dengan cepat berhasil mengatasi krisis ekonomi dan moneter, yang melanda sebagian besar negara-negara di Asia, termasuk Indonesia.

Keberhasilan tersebut tak lepas dari peran Pemerintah Thailand yang membuat kebijaksanaan di bidang hukum yang dapat menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya meningkatkan investasi asing di negara tersebut, serta kebijaksanaan yang mendorong semangat berproduksi bagi rakyatnya.



Dunia swasta Thailand juga mempunyai peran yang sangat penting di dalam ikut membangun ekonomi negara ini, dengan menghasilkan produk-produk ekspor baik untuk komoditas pertanian maupun non pertanian. Produk-produk ini bernilai kompetitif tinggi, sehingga dapat bersaing dengan produk-produk ekspor dari negara lain, khususnya negara-negara di Asia yang merupakan negara pesaing utama yang juga menghasilkan produk-produk ekspor sama.

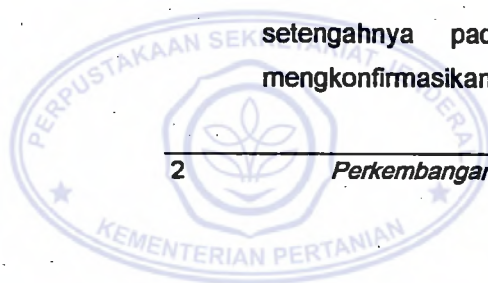
1.2. Politik dan Pemerintahan

Thailand merupakan negara Kerajaan Konstitusional di Asia Tenggara, di mana Raja Bhumibol Adulyadej sebagai kepala negara yang dihormati oleh rakyatnya. Negara ini menganut pemerintahan sistem Parlemen, dengan Perdana Menteri sebagai pelaksana pemerintahan. Ibu kota negara ini Bangkok dan mata uang yang digunakan adalah Baht Thailand (B).

1.3. Sosial Ekonomi

Menurut Amnuay Viravan, pemerintah Thailand akan mengendorok kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Sentral dan akan mengalihkan pusat perhatian pada pengeluaran dan investasi pemerintah dan BUMN. Kementerian Keuangan merekomendasikan agar pemerintah mengadakan instrumen baru untuk mengatasi pasar uang dan modal dalam jangka panjang. Pada sektor ekspor, perubahan industri yang kurang kompetitif menjadi manufaktur bernilai tambah. Pada sektor perpajakan, memusatkan perhatian pada pajak konsumsi dan lebih mengalokasikan hasil pajak kepada pemerintah daerah. Pada sektor perdagangan, menghapuskan monopoli dan membuka kesempatan kepada pendatang baru.

Konsesi tarif produk Thailand ke Uni Eropa dikurangi setengahnya pada 1 Januari 1997. Komisi Eropa telah mengkonfirmasi bahwa Thailand adalah salah satu negara



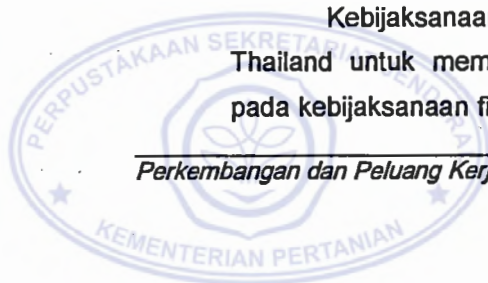
diantara 11 negara yang akan dikenakan tarif di atas skema GSP UE. Produk-produk yang terpengaruh antara lain adalah buah-buahan dan sayur-sayuran, makanan olahan dan minuman. Produk-produk lain adalah plastik, kulit dan kayu, garmen, sepatu, permata dan perhiasan. Di lain pihak, ekspor udang Thailand akan dikenakan tarif sebesar 8 % - 9,7 % tahun depan dibanding 4% - 4,5% pada saat ini dan akan dikeluarkan dari program tersebut pada 1999. Setelah tahun 1999 dikenakan tarif normal sebesar 12% - 14,4%.

Pemerintahan Thailand yang baru akan memusatkan perhatiannya pada :

- Stabilitas ekonomi : Peningkatan nilai tambah bagi produk industri, pengurangan ongkos-ongkos, pengembangan teknologi dan berkonsentrasi pada penelitian dan pengembangan
- Sektor Properti : Penurunan tingkat suku bunga pinjaman bagi perumahan dan pembentukan dana perumahan
- Kredit bermasalah institusi keuangan
- Memperbaiki kepercayaan publik dan investor luar negeri
- Pengeluaran nasional
- Pasar surat berharga yang suram
- Perdagangan global
- Perbaikan ekspor
- Menurunnya pertumbuhan sektor turisme
- Polusi udara dan lingkungan
- Perbaikan pendidikan dan kualitas hidup

Kabinet Thailand pada tanggal 24 Desember 1996 telah menyetujui proposal tentang peraturan penurunan tarif impor sebesar 10 % bagi produk Petrokimia yang diproduksi di dalam negeri untuk kepentingan komersil. Peraturan akan berlaku efektif 1 Januari 1997 sampai 6 bulan kemudian, selanjutnya akan dikenakan tarif lama.

Kebijaksanaan dan tindakan yang akan ditempuh Pemerintah Thailand untuk memperbaiki keadaan ekonomi adalah bertumpu pada kebijaksanaan fiskal untuk menstabilkan ekonomi, penghematan



dan pengurangan investasi oleh publik dan BUMN terutama pada proyek-proyek yang tidak terlalu penting tetapi memerlukan investasi modal yang besar, menjaga stabilitas mata uang baht, mempercepat penyelesaian masalah Bank of Bangkok Commerce.

Dalam pada itu, pertumbuhan ekonomi Thailand tahun 1996 sebesar 6,7% (turun dari 8,7% pada tahun 1995). Turunnya pertumbuhan ekonomi tersebut dipengaruhi oleh situasi ekonomi internasional maupun kondisi dalam negeri, antara lain lemahnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa sebagai salah satu partner dagang utama Thailand dan turunnya permintaan domestik akibat lemahnya pendapatan dan terus dilakukannya kebijaksanaan ekonomi ketat untuk memelihara stabilitas ekonomi. Sementara itu laju inflasi terus naik yaitu 4,1 % pada tahun 1992, 3,4 % pada tahun 1993, 5,1 % pada tahun 1994, 5,8 % pada tahun 1995 dan 5,9 % pada tahun 1996. Hingga bulan Mei 1997 laju inflasi tercatat sebesar 4,3%.

Nilai ekspor pada kuartal I tahun 1997 mencapai Bt 351,4 milyar atau naik 1,5% dibanding nilai ekspor periode yang sama tahun lalu. Nilai impor mencapai Bt 434,4 milyar atau naik sebesar 5,7%. Defisit neraca perdagangan mencapai Bt 83 milyar dan defisit neraca transaksi berjalan Bt 53,2 milyar. Ekspor pada bulan Juni 1997 tercatat mengalami kenaikan 9,3 % dibanding bulan yang sama tahun lalu dengan didorong oleh pertumbuhan produk teknologi tinggi seperti kendaraan dan suku cadang, produk kimia, peralatan transformer dan telekomunikasi, sementara impor turun 1,9 % untuk 6 bulan pertama tahun 1997. Tujuan ekspor utama Thailand adalah ke Amerika Serikat (AS), kemudian Jepang, Uni Eropa, negara-negara ASEAN dan lain-lain. Komoditas ekspor utama ke negara-negara ASEAN adalah komputer dan perlengkapannya, pakaian jadi, televisi, video/audio dan perlengkapannya. Cadangan devisa Thailand sampai dengan 14 Agustus 1997 tercatat sebesar \$ 27,9 milyar, turun \$2,5 milyar dari Juli 1997. Penurunan ini disebabkan oleh penggunaan devisa dalam



mempertahankan mata uang baht dan terjadinya arus modal keluar. Sedangkan pendapatan per-kapitanya kini sekitar US\$ 2.315.

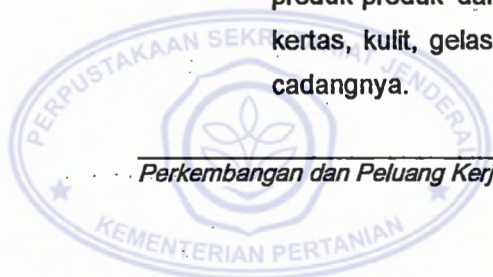
Kebijakan Pemerintah Thailand untuk menurunkan tarif bea masuk mulai 1 Januari 1995 untuk hampir 4.000 jenis produk dalam kuartal pertama tahun 1995 telah menaikkan nilai ekspor menjadi 344 milyar Baht atau naik 70% dan nilai impor menjadi 113 milyar naik (40%), masing-masing dibanding dalam periode yang sama tahun 1994. Sebagian besar impor adalah barang-barang modal dan bahan baku untuk produk-produk jadi yang akan diekspor kembali. Meningkatnya ekspor diharapkan dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya di Thailand.

Dalam rangka mengurangi defisit neraca berjalan, pemerintah Thailand berusaha meningkatkan kondisi ekonomi makro dengan cara sebagai berikut:

- Melestarikan pertumbuhan ekonomi yang memadai
- Mengatasi kesenjangan sosial
- Pembangunan prasarana
- Memperbaiki sarana transportasi
- Promosi pariwisata
- Liberalisasi keuangan
- Penyebaran kawasan industri melalui Badan Penanaman Modal (BOM).

Dalam rangka program The ASEAN Free Trade Area (AFTA), Pemerintah Thailand mulai 1 Januari 1996 telah menurunkan tarif bea masuk untuk 5.524 jenis produk yang terbagi dalam 3 (tiga) kelompok yaitu:

- Kelompok pertama terdiri dari 4.967 jenis produk termasuk petrokimia, mesin dan perlengkapan listrik, mineral, kayu dan produk-produk dari kayu, makanan olahan, alat-alat percetakan, kertas, kulit, gelas, keramik, baja, tembaga serta mobil dan suku cadangnya.



- Kelompok kedua terdiri dari 521 jenis produk dengan kategori produk-produk pertanian non olahan seperti hewan ternak, produk-produk dari hewan, tanaman, tembakau dan karet.
- Kelompok ketiga terdiri dari 36 jenis yang dimasukkan dalam daftar sementara seperti perlengkapan mobil, kendaraan bermotor dan electric transformer serta receiver.

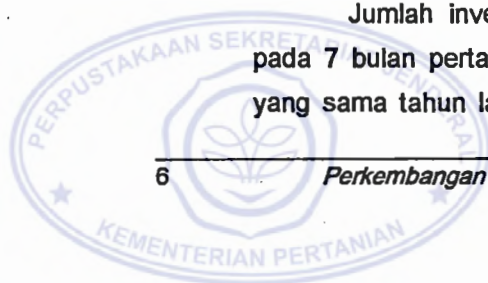
Tabel 1. Beberapa indikator ekonomi Thailand (Bt Mil)

	1995	1996	1997
- Ekspor	1.381,6	1.380,0	119
% perubahan	23,6	- 0,1	9,3
- Impor	1.755,4	1.814,0	143,8
% perubahan	30,5	3,3	- 1,9
- Neraca Perdagangan	-373,8	-434,0	-24,5
- Neraca Berjalan	-337,6	-384,0	-20,
% GDP	- 8,1	- 8,2	
- Neraca Pembayaran	179,5	73,8/1	-24,6
- Foreign Assets International Reserves	46,7	46,0/3	
- (US \$ Mil)	37,0	39,6/3	32,4

Sumber : Bank of Thailand

Wakil PM Virabongsa Ramangkura pada bulan September 1997 telah mengumumkan enam rencana kerja untuk memperbaiki masalah ekonomi, menghentikan arus modal keluar (capital outflows) dan memulihkan kepercayaan terhadap para investor. Keenam rencana kerja tersebut meliputi kebijakan finansial, manajemen dan rehabilitasi lembaga-lembaga keuangan, cadangan devisa nasional dan nilai tukar, manajemen ekonomi menyeluruh, peningkatan daya saing nasional, restrukturisasi industri dan finansial serta pengurangan masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Jumlah investasi yang terdaftar pada Board of Investment pada 7 bulan pertama tahun 1997 turun 25,29% dibanding periode yang sama tahun lalu. Sementara nilai investasi turun 24,92%.



Depresiasi baht merupakan alasan utama penurunan investasi dari 700 proyek senilai 130,8 milyar baht dalam 7 bulan pertama tahun 1996 menjadi 593 proyek senilai 98,2 milyar baht dalam periode yang sama tahun 1997.



II. POTENSI NEGARA

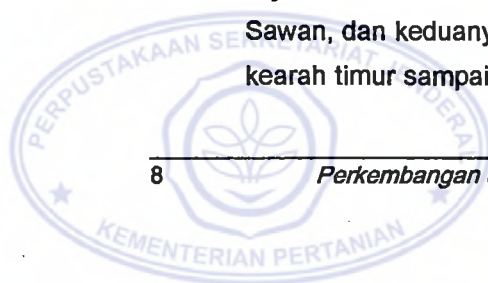
2.1. Keadaan Geografis

Negara ini berbatasan dengan Laos dibagian utara, Kampuchea di bagian timur, Teluk Siam di bagian tenggara, Malaysia dibagian barat, L. Andaman di bagian baratdaya, dan Myanmar di bagian barat. Luas negara ini sebesar 513.115 km².

Jumlah penduduk negara ini mencapai 56.801.000 jiwa dengan kepadatan penduduk 111 jiwa/km². Agama Budha merupakan agama terbesar yang dipeluk oleh rakyat Thailand, yakni mencapai 95%, disusul agama Islam (4%) dan kepercayaan lain (1%). Dalam kehidupan rakyat Thailand, agama Buddha memainkan peran yang penting, di samping Bangsa dan Raja yang dianggap sebagai tiga lembaga tradisional (trilogi) yang selalu dijunjung tinggi oleh setiap pemerintah yang berkuasa. Bahasa resmi yang digunakan oleh rakyat Thailand adalah bahasa : Thai.

Luas wilayah negara ini sebesar 513.000 km², hampir mencapai 4 kali lipat luas Pulau Jawa. Perbatasannya ditandai oleh ciri-ciri yang jelas. Pada perbatasan dengan Myanmar terdapat Peg. Dawna dan Peg. Tenasserim. Pada perbatasan dengan Kampuchea terdapat Peg. Dong Rak (Chaine des Dangrek) dan Peg. Cardamon. Sedang perbatasan dengan Laos bertepatan dengan aliran S. Mekhong dan Peg. Luang Prabang.

Letak geografis Thailand terbentang di antara garis lintang 5° - 21° Lintang Utara dan garis bujur 97° - 106° Bujur Timur. Ada dua jaringan sungai utama di Thailand, yakni jaringan S. Chao Phraya di sebelah barat, serta jaringan S. Chi dan S. Mun di sebelah timur. Sungai Nan, yang mengalir kearah selatan dari perbatasan Laos sejauh kira-kira 640 km, bertemu dengan S. Ping dekat Nakhon Sawan, dan keduanya menjadi S. Chao Phraya. Sungai Mun mengalir kearah timur sampai menyatu dengan S. Mekhong, anak S. Mekhong



yang paling besar adalah S. Chi. Di bagian tenggara dan Semenanjung Thailand hampir tidak ada sungai yang panjangnya melebihi 80 km.

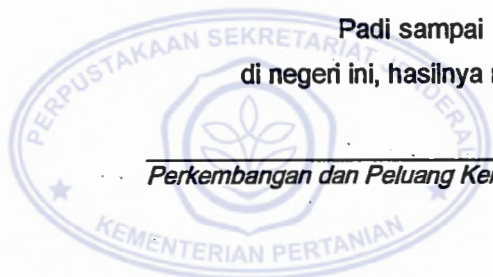
Thailand pada umumnya beriklim tropis. Terdapat perbedaan yang jelas antara musim hujan dan musim kemarau. Kebanyakan kawasan menerima lebih dari 70% hujannya pada musim hujan yang dibawa oleh angin baratdaya (Mei-September). Tetapi curah hujan berbeda-beda menurut keterbukaan masing-masing daerah terhadap angin dan menurut jaraknya dari laut. Sebagai contoh, Ranong di pantai Samudera Hindia rata-rata menerima 4.700 mm/tahun, sedangkan Songkla di semenanjung selatan hanya menerima 2.290 mm/tahun karena terletak di daerah bayangan hujan.

Bangkok di utara semenanjung hanya menerima 1.520 mm/tahun, sedangkan Chanthaburi di daerah pantai tenggara menerima lebih dari 3.050 mm/tahun. Daerah pedalaman kebanyakan menerima sekitar 1.270 mm/tahun. Suhu udara sepanjang tahun berada di atas 25° C. Suhu tertinggi terjadi pada bulan Maret-April ("Musim Panas"), sedang suhu terendah terjadi pada bulan Oktober-Februari ("Musim Dingin").

2.2. Potensi Alam dan Pertanian

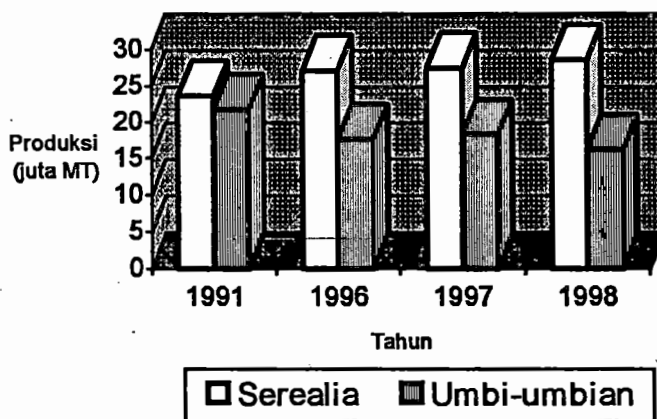
Dalam rangka membangun perekonomiannya, negara ini sedang giat memajukan industri dan berusaha menjadi salah satu negara industri. Sektor ini menyumbang sekitar 26% GNP Thailand dan menyerap sekitar 11% tenaga kerja. Namun, sektor pertanian masih memegang peran utama di negeri ini dan menyumbang sekitar 12% dari GNP Thailand, serta menyerap 56% dari seluruh tenaganya. Lahan pertanian hampir mencakup 40% dari seluruh wilayah Thailand. Walaupun negeri ini umumnya menerima cukup banyak hujan, irigasi masih merupakan hal yang penting di beberapa daerah.

Padi sampai saat ini merupakan hasil terpenting dari pertanian di negeri ini, hasilnya mencapai sekitar 20 juta ton pertahun, sebagian di

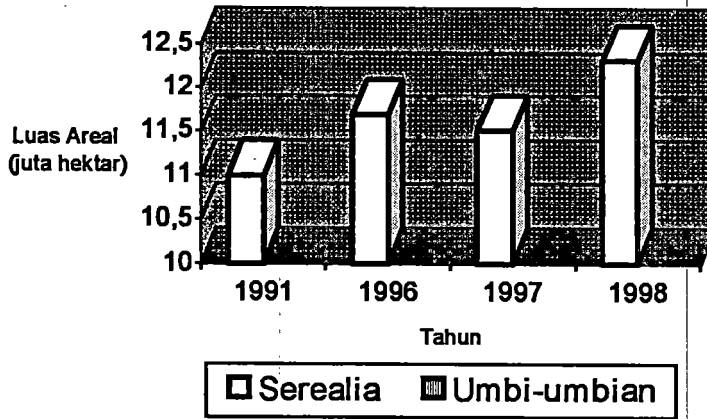


antaranya diekspor ke berbagai negara. Hasil terpenting kedua adalah karet. Thailand menghasilkan lebih dari 900.000 ton karet/tahun, dan merupakan negara penghasil karet terbesar ketiga dunia setelah Malaysia dan Indonesia. Hasil panen lainnya yang bernilai ekspor adalah jagung, yang ditanam terutama di Propinsi Sara Buri dan Propinsi Nakhon Ratcasima. Kira-kira 4,5 juta ton jagung dihasilkan pertahun. Tapioka dari tenggara Thailand juga di ekspor. Dan negeri ini juga menghasilkan tebu, kelapa, singkong (cassava) dan tembakau. Sapi dan kerbau digunakan terutama untuk transportasi dan pengolahan sawah. Babi dan ayam ditemakan untuk konsumsi lokal.

Perkembangan produksi dan luas areal komoditas serealialia dan umbi-umbian Thailand dari tahun 1991 s/d 1998 terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Data Perkembangan Produksi Serealialia dan Umbi-umbian Negara Thailand tahun 1991-1998



Gambar 2. Data Perkembangan Luas Areal Tanaman Serealia dan Umbi-umbian Negara Thailand tahun 1991-1998



III. PERKEMBANGAN KERJASAMA

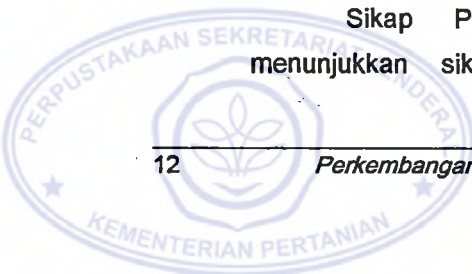
3.1. Kerjasama Bidang Politik

Kebijakan politik luar negeri Thailand secara umum lebih ditekankan pada upaya-upaya yang menopang kepentingan ekonomi dan perdagangannya baik dalam kerangka regional maupun internasional. Penekanan ini tercermin dari keaktifan Thailand di berbagai forum internasional / regional antara lain APEC, ASEAN, WTO dan kerjasama sub-regional seperti IMT-GT, Quadrangle di kawasan Indocina. Sementara itu, dalam menanggapi isu-isu politik regional dan internasional, Thailand cenderung berusaha menghindari posisi yang bersifat konfrontatif.

Tanpa mengurangi arti penting kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan (ASEAN), secara geo-strategis, keterikatan sejarah, budaya serta kepentingan politik dan ekonomi Thailand terhadap kawasan Indocina menjadikan kawasan ini sebagai lingkaran pertama kepentingan nasional Thailand. Cara pandang ini mempengaruhi sikap Thailand dalam hubungan dengan negara-negara Indocina dan negara-negara anggota ASEAN dalam kerangka kebijakan luar negerinya terhadap kawasan Asia Tenggara. Dalam kaitan ini, Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang paling mendukung agar negara-negara Indocina berpartisipasi dalam kegiatan ASEAN.

Hubungan bilateral Indonesia-Thailand selama ini berlangsung lancar sehingga secara geografis maupun kepentingan politik-ekonomi telah mendorong kedua negara untuk menciptakan hubungan bertetangga baik. Dalam hubungan ini, tanpa mengecilkkan arti penting peran organisasi internasional lainnya, ASEAN telah menjadi wahana tumpuan kerangka kerjasama kedua negara.

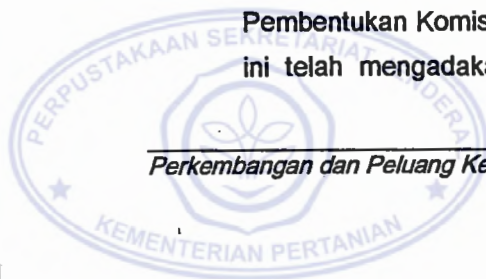
Sikap Pemerintah Thailand selama ini senantiasa menunjukkan sikap pengertian yang simpatik terhadap masalah-



masalah yang dianggap penting oleh Indonesia, terutama jika menyangkut masalah Timor Timur. Dalam hubungan ini, meskipun menghadapi tekanan dari LSM-LSM dan kelompok/individu pendukung HAM, Pemerintah Thailand sejauh tidak bertentangan dengan Konstitusi Thailand, selalu berusaha menangkal setiap kegiatan anti Indonesia lainnya khususnya mengenai Timor Timur di wilayah Thailand. Permintaan maaf secara resmi Pemerintah Thailand atas pernyataan Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Thailand yang menyinggung kepentingan Indonesia mengenai hadiah Nobel kepada Ramos Horta dan Uskup Belo serta ketidakhadiran Dubes Thailand di Oslo pada waktu acara pemberian hadiah Nobel kepada Ramos Horta dan Uskup Belo menunjukkan sikap pengertian mendalam Thailand terhadap kepentingan Indonesia.

Dalam hubungan bilateral dengan Indonesia, tampak Thailand mengutamakan untuk memanfaatkan sarana kerjasama ASEAN yang ada, karena dianggap cukup menampung kepentingan kedua negara. Thailand menempatkan ASEAN dan kawasan Indocina sebagai pilar utama dalam kebijakan politik luar negerinya. Dalam kerangka ini, Thailand memandang penting peran Indonesia sebagai negara penentu di kawasan Asia Tenggara. Namun di sisi lain, Thailand juga memandang Indonesia sebagai negara pesaing, baik dalam kerangka politik maupun ekonomi, terutama dalam rangka mewujudkan ambisinya untuk menjadi pusat kegiatan politik-ekonomi di kawasan Asia.

Sebagai tindak lanjut pembicaraan antara PM Anand Panyarachun dan Presiden Soeharto pada bulan Mei 1991 mengenai Pembentukan Komisi Bersama RI-Thailand, pada tanggal 18 Januari 1992, Menlu RI dan Menlu Thailand, Arsa Sarasin, telah menandatangani Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Teknik RI-Thailand di Bangkok yang memuat kesepakatan tentang Pembentukan Komisi Bersama antara kedua negara. Komisi Bersama ini telah mengadakan pertemuan pertama di Jakarta tahun 1993,



pertemuan kedua di Bangkok tahun 1994, dan pertemuan ketiga direncanakan akan diadakan di Jakarta.

Pada tanggal 2-3 Januari 1997 PM Thailand Chavalit Yongchaiyudh telah melakukan kunjungan kenegaraan ke Indonesia. Dalam kunjungan ini disepakati beberapa hal antara lain menyusun berbagai Memorandum of Understanding (MOU), diantaranya persetujuan perdagangan mengenai Penghindaran Pajak Berganda dan persetujuan di bidang perikanan, menghidupkan kembali Komisi Bersama Indonesia-Thailand, membicarakan cara memperlengkap kerjasama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kepariwisataan serta rencana pembukaan Konsulat Indonesia di Songkhia (Thailand Selatan). Sementara itu Thailand telah menyampaikan maksudnya untuk membuka Konsulat Thailand di Medan, Surabaya atau Bali.

3.2. Kerjasama Bidang Ekonomi

Penyelenggaraan hubungan ekonomi Indonesia- Thailand baik secara bilateral maupun dalam konteks segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-Growth Triangle) dan ASEAN telah berjalan mantap dan makin kokoh.

Komoditas ekspor utama Indonesia adalah ikan segar, alat angkutan laut, rel dan perlengkapan kereta api, minyak mentah, kertas dan kertas karbon. Komoditas impor Indonesia dari Thailand adalah beras, gula, jagung, pesawat telekomunikasi, bahan kimia, mesin pengolah makanan dan serat buatan untuk dipintal.

MOU bidang Kerjasama Ilmu Pengetahuan, Riset dan Teknologi antara kedua negara telah ditandatangani pada tanggal 30 Mei 1990. Persetujuan Hubungan Udara antara RI dan Thailand telah ditandatangani pada tanggal 8 Maret 1988, dan perundingan pembaharuan Persetujuan Hubungan Udara RI-Thailand telah dilaksanakan pada tanggal 10-11 Pebruari 1992.

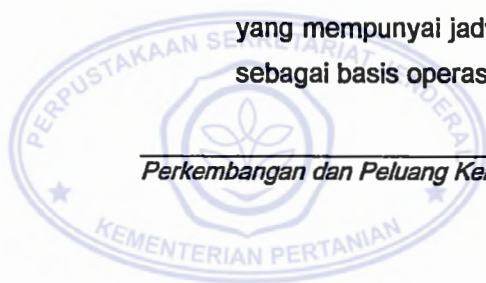


Pada tanggal 18 Januari 1992 Menteri Luar Negeri RI dan Menlu Thailand, Arsa Sarasin, telah menandatangani Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Teknik RI-Thailand di Bangkok. Persetujuan kerjasama ini dimaksudkan sebagai kerangka dasar atau payung untuk memacu kerjasama di bidang ekonomi dan teknik termasuk bidang investasi, perdagangan, dan lain-lain antara kedua negara.

Persetujuan ini juga memuat kesepakatan tentang pembentukan Komisi Bersama antara kedua negara pada tingkat Menteri Luar Negeri. Komisi Bersama ini merupakan forum konsultasi yang pada dasarnya akan mencakup semua bidang kerjasama, terutama bidang ekonomi dan kerjasama teknik. Pertemuan perdana Komisi Bersama RI-Thailand telah dilangsungkan pada tanggal 4-5 Maret 1992 di Jakarta dan yang kedua di Bangkok pada tanggal 26 - 27 Agustus 1994.

Dalam rangka mengembangkan kerjasama kedua negara, telah ditandatangani MOU Imbal beli pesawat CN 235 Indonesia - Beras Thailand dan Purchase Agreement pada tanggal 25 April 1996 di Jakarta serta Agreed Minutes Konsultasi Hubungan Udara Indonesia-Thailand yang ditanda tangani pada tanggal 15 Oktober 1996 di Hua Hin.

Di bidang investasi, hingga bulan Juli 1997 tercatat 29 Perusahaan Thailand yang menanamkan modal di Indonesia dengan nilai investasi US\$ 2.300,7 juta, sedangkan perusahaan Indonesia yang menanamkan modalnya di Thailand, hingga bulan Pebruari 1997 tercatat 12 perusahaan antara lain : Indo Pet (Thailand) Co, Ltd; Enkei Thai Mouldings Ltd, dan Thai Brantha Mulia Co, Ltd dengan total nilai keseluruhan investasi mencapai US\$ 11.821.274. Sementara itu, dalam hal jasa transportasi laut masih lebih mengandalkan pihak ketiga terutama perusahaan perusahaan pelayaran dari Singapura. Sampai saat ini baru PT (Persero) Pelni dan Samudera Indonesia yang mempunyai jadwal tetap namun masih menggunakan Singapura sebagai basis operasi dan keagenannya.

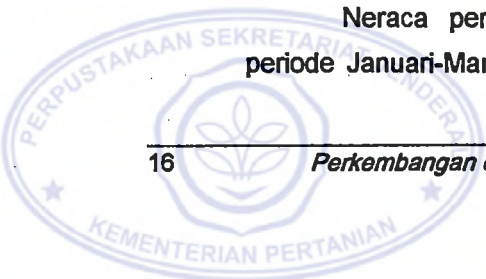


Di bidang kerjasama telekomunikasi, Thailand dulu merupakan salah satu penyewa transponder satelit Palapa namun sekarang tidak lagi karena Thailand telah memiliki satelit sendiri. Satelit pertama Thailand, *Thaicom I*, telah diluncurkan Desember 1993 dengan kapasitas 12 transponder, yang terdiri dari 10 C-band dan 2 KU-band dan berdaya jangkau meliputi Thailand, kawasan Indocina, Korea, Jepang dan pantai timur Cina, termasuk Beijing. *Thaicom II* diluncurkan akhir tahun 1994 dan *Thaicom III*, diluncurkan pada tanggal 17 April 1997. Daya jangkau *Thaicom III* meliputi sebagian besar Asia, sebagian Rusia dan Afrika Timur. Peluncuran satelit-satelit ini akan mendukung ambisi Thailand untuk menjadi salah satu pusat telekomunikasi di kawasan Asia. Langkah-langkah Thailand tersebut telah mengurangi kemungkinan menjadikan Palapa sebagai satelit regional Asia Pasifik.

Dalam rangka koordinasi satelit antara Administrasi Telekomunikasi Indonesia dengan Administrasi Telekomunikasi Thailand pada tanggal 21 - 24 Januari 1997 di Nonthburi, Thailand, kedua pihak telah melakukan koordinasi untuk mencegah intervensi antara beberapa satelit dan telah saling menukarkan data dan analisis intervensi untuk beberapa satelit lainnya untuk koordinasi lebih lanjut. Sementara pengaturan lalulintas antara Palapa B3 dan *Thaicom-A3* masih menunggu keputusan lebih lanjut. Kehadiran *Thaicom III* sebagai "new comer" perlu dikoordinasikan dengan satelit-satelit yang telah lebih dulu menempati orbitnya (existing system) untuk menghindari adanya gangguan yang tak diinginkan.

Dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama di bidang ekonomi dan perdagangan, antara Indonesia dengan Thailand telah ditandatangani persetujuan kerjasama Ekonomi dan Teknik oleh Menteri Luar Negeri kedua negara pada tanggal 18 Januari 1992 di Bangkok.

Neraca perdagangan Thailand terhadap Indonesia dalam periode Januari-Maret 1997 surplus sebesar US\$ 356.702.437 yang



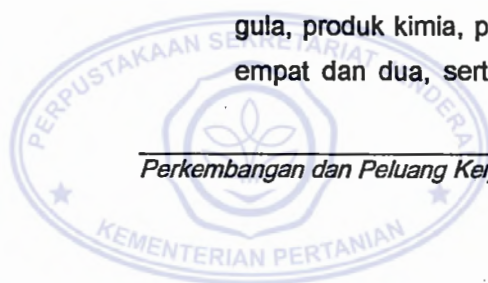
berarti naik US\$ 169.713.662 atau 90,76% bila dibandingkan dengan surplus pada periode yang sama tahun 1996 yang besarnya US\$ 186.988.755. Peningkatan surplus neraca perdagangan Thailand tersebut disebabkan peningkatan ekspor lebih besar dibanding impor yaitu ekspor meningkat 46,40% sedangkan impor hanya meningkat 6,07%.

Dalam periode Januari-Maret 1997, ekspor Thailand ke Indonesia senilai US\$ 574.940.621 yang berarti meningkat sebesar US\$ 182.211.049 (46,40%) bila dibandingkan dengan ekspor pada periode yang sama tahun 1996 yang nilainya US\$ 392.729.572. Komoditas utama ekspor Thailand ke Indonesia adalah gula pasir, beras, raw sugar, semen klinker, mesin mobil dll. Dalam periode yang sama, impor Thailand tercatat US\$ 218.238.184 yang berarti naik 6.07% atau US\$ 12.497.387 bila dibandingkan dengan impor pada periode yang sama tahun lalu. Komoditi utama impor Thailand dari Indonesia adalah batubara, hasil laut, petroleum oil, benang tenun, bahan kimia, barang elektronik, urea, kawat tembaga, plywood, tekstil, dll.

Selama lima taun terakhir, neraca perdagangan selalu minus bagi Indonesi, (kecuali pada tahun 1998). Pada tahun 2000 total perdagangan sebesar US\$ 2.141,5 juta dengan defisit bagi Indonesia sebesar US\$ 88,5 juta.

Komoditas ekspor utama Indonesia ke Thailand antara lain bahan kimia, minyak pelumas untuk rem hidrolis (lubricating oil of hydrolic brake), batu bara, metal manufactures, mesin listrik beserta suku cadangnya (electrical machinery & parts), other metal waste & scarps serta minyak mentah. Untuk produk bahan kimia dan lubricating oil for hydrolic brake, ekspor Indonesia mencapai 17,91% dan 11,29%.

Komoditas impor utama Indonesia dari Thailand adalah beras, gula, produk kimia, polymer, mesin dan suku cadang kendaraan roda empat dan dua, serta serat buatan untuk dipintal (synthetic flament



and staple fibres). Khusus untuk produk beras, gula dan produk kimia, impor Indonesia berturut-turut mencapai 25%, 15,79% dan 14,39%.

Tabel 2. Neraca Perdagangan Indonesia – Thailand (dalam jutaan US dollar)

Tahun	Ekspor	Impor	Volume	Saldo
1995	7022,8	737,1	1.439,9	- 34,3
1996	822,6	1.095,4	1.918,0	- 272,8
1997	848,4	866,6	1.715,0	- 18,2
1998	942,5	841,9	1.784,4	+ 100,6
1999	812,7	933,3	1.746,0	- 120,6
2000	1.026,5	1.115,0	2.141,5	- 88,5

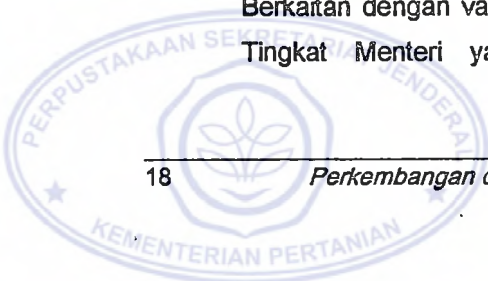
Sumber : Badan Pusat Statistik

Bidang-bidang yang sering digarap dalam kerjasama ini antara lain bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, kemahasiswaan, kesenian, olah raga, keagamaan, kesehatan, lingkungan sosial, pertukaran kunjungan/ undangan tokoh- tokoh dan pejabat-pejabat negara, swasta, dan kepramukaan.

Sampai tahun 1996, jumlah turis yang berkunjung ke Thailand tumbuh 3,59% yaitu 5.224.040 orang. Pada saat yang sama, jumlah warganegara Thailand yang bepergian ke luar negeri meningkat sebesar 5,56 % yaitu mencapai 1,4 juta orang. Wisatawan Asia menduduki peringkat pertama dengan 3.199.636 orang (tumbuh 4,99 %), disusul dari Eropa 1.190.727 wisatawan, benua Amerika dengan 316.708 wisatawan, Australia dan Selandia Baru 193.532 wisatawan, Timur Tengah 83.549 wisatawan dan Afrika 38.906 wisatawan.

3.3. Kerjasama Teknik

Dasar kerjasama pertanian Indonesia - Thailand adalah persetujuan yang ditandatangani pada tanggal 22 Februari 1984. Berkaitan dengan validitas dari perjanjian tersebut, maka pada Sidang Tingkat Menteri yang ke III di Jakarta, kedua belah pihak



menandatangani "Amendment" dari Agreement tersebut pada tanggal 23 April 1996.

Pada Sidang Tingkat Menteri yang ke III di Jakarta 22 - 23 April 1996 telah disepakati untuk menggantikan Agreement on Agriculture menjadi MOU on Agriculture. Hal tersebut sudah diproses melalui jalur diplomatik (Deplu) oleh Deputi RI, dan direncanakan pada Sidang Tingkat Menteri IV di Thailand, MOU baru tersebut dapat ditandatangani. Pada sidang ke-3 Komisi Bersama RI - Thailand di Departemen Luar Negeri, pihak Thailand telah menginformasikan bahwa Pemerintah Thailand menyetujui draft MOU yang sudah dipersiapkan tersebut diatas.

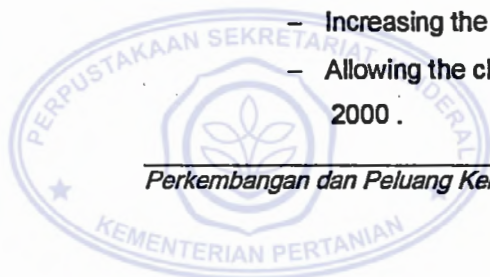
Dari tiga kelompok kerja yang berada dibawah Working Group on Agriculture antara lain perikanan; tanaman pangan dan hortikultura dan peternakan terdapat beberapa kesepakatan yang sudah ditindaklanjuti :

a. Kelompok Kerjasama Perikanan

Pihak Thailand yang diwakili oleh Dr. Suthep Chayabunjonglerd, General Affairs Director, PT Asean Aceh Fertilizer dan Atani Thai untuk Indonesia telah berkunjung ke Kalimantan Barat untuk menjajaki investasi dibidang tepung ikan dengan metoda floating fishmeal (factory vessel) di Pontianak.

Pada kesempatan itu pihak Thailand mengusulkan beberapa kondisi yang harus dipenuhi dalam "Foreign Fishing Vessels" antara lain :

- Changing vessels requirement to include wooden vessels.
- Increasing the vessel age limit from 10 years to 15 years.
- Changing the vessel size from 100-350 GRT to 60 GRT and up.
- Lowering of licensing fees for Thai fishing vessels by 30 %.
- Lowering of work permit fees by 50 %.
- Increasing the proportion of the Thai crew up to 50 % per vessel.
- Allowing the chartering of foreign fishing vessels beyond the year 2000 .



- b. Kelompok Kerjasama Tanaman Pangan dan Hortikultura, telah disepakati untuk merealisasikan 2 (dua) proyek yang direalisasikan di Thailand dan Indonesia yaitu Demo Orchard Management (DOM) dan On Farm Training (OFT) di Ambarawa Jawa Tengah, serta Medicinal Plant Garden di Propinsi Phathem Thai - Thailand.

Kegiatan Demonstrasi Orchard Management (DOM) yang merupakan kerjasama bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Thailand untuk pembuatan kebun percontohan yang berorientasi agribisnis, dilaksanakan di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pihak Indonesia dalam hal ini Dep. Pertanian telah menindaklanjuti dengan melakukan kegiatan koordinasi dengan instansi terkait dan penentuan Calon Petani/Calon Lahan (CP/CL).

Disamping kegiatan tersebut, dilakukan pembuatan desain detail kebun yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembangunan kebun. Pembuatan kebun mulai dilaksanakan secara bertahap mulai pada TA 1998/1999.

Pemerintah Thailand telah menetapkan lokasi proyek di Phatum Tani, Province Thailand dan mengirimkan Tim teknis ke Indonesia pada tanggal 31 Agustus s/d 6 September 1997.

- c. Kelompok Kerjasama Peternakan. Dari kesepakatan yang telah disetujui dimana akan dipertukarkan, antara lain :
- Pertukaran keahlian; Buffalo Breeding (Indonesia request), Tropical Sheep (Indonesia offer), Vaccine Production (Indonesia offer).
 - Exchange of riset funding; Annual report, Kind of information (brosur dll).
 - Other cooperation, Indonesia proposed (offer) to Thailand; Frozen semen, Vaccines, Game bird.

Pada tanggal 23 Maret 1996 antara Indonesia - Thailand telah disepakati untuk melaksanakan perdagangan dengan pola "Counter Trade" yaitu antara 2 buah CN 235 dari Indonesia (untuk operasi hujan



buatan di Thailand) dengan 100.000 ton beras ketan Thailand. (Data dari BULOG menyebutkan Indonesia membeli beras ketan dari Thailand tiap tahun rata-rata \pm US\$ 40 juta) dan pihak Indonesia mengusulkan cara pembayaran tersebut dengan cara Escrow Account sehingga dalam pelaksanaannya tidak terhalang dengan keterbatasan anggaran.

Usulan MOU on Fisheries Industry and Order for Fishing Vessel oleh pihak Thailand dan pihak Indonesia sampai saat ini belum perlu diwadahi oleh MOU, dikarenakan:

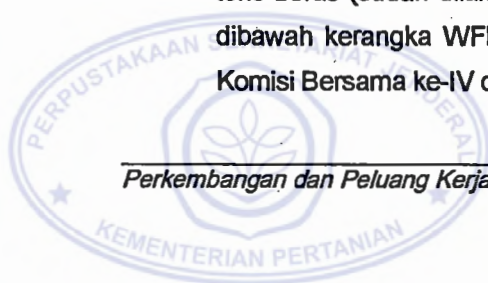
- a. Di bawah Umbrella WGA telah terdapat "Ad-hoc on Fisheries yang mewadahi kerjasama bidang perikanan".
- b. Apabila kerjasama tersebut dilakukan dan mendapat permasalahan dibidang Credit, Custom, Tariff dll, maka dapat dibahas dibawah wadah Joint Commision di Departemen Luar Negeri.

Departemen Pertanian mengusulkan kerjasama Agro-tourism Indonesia - Thailand dapat lebih ditingkatkan dimasa yang akan datang, dan pihak Thailand menanggapi positif serta mengusulkan untuk dapat dijabarkan lebih lanjut pada Sidang WGA mendatang.

Proposal Departemen Pertanian RI kepada Departemen Pertanian Thailand (DOA) tentang kerjasama Biotechnology and Genetics Engineering akan ditindak lanjuti segera.

Pada kesempatan tersebut pihak Thailand menginformasikan pula bahwa Thailand akan mengirimkan Delegasi Ekonomi yang bertujuan melihat peluang investasi di Indonesia Bagian Timur (Sulawesi, Kalimantan dan Irian Jaya)

Pada saat kunjungan Perdana Menteri Thailand Chnan Leckpai ke Indonesia dan bertemu dengan Presiden RI, Bapak Soeharto tanggal 2 Maret 1998, menyatakan bahwa Pemerintah Thailand akan membantu mengatasi masalah krisis ekonomi di Indonesia dengan bantuan 5.000 tons beras (sudah dilaksanakan) dan US \$ 1 Million untuk obat-obatan dibawah kerangka WFP (Indonesia Observer, March 3, 1998). Sidang Komisi Bersama ke-IV dilaksanakan di Thailand pada tahun 1999/2000.



IV. PELUANG KERJASAMA

Thailand sebagai negara kerajaan yang memiliki luas 513.115 km², merupakan negara yang memiliki potensi besar dibidang pertanian karena lebih dari 40% wilayahnya merupakan lahan pertanian, penguasaan teknologi dan manajemen pertanian cukup baik, jaringan pemasaran dan lahan pertanian cukup baik dan banyak perwakilan internasional untuk pembangunan pertanian regional Asia-Pasifik berkantor di Bangkok.

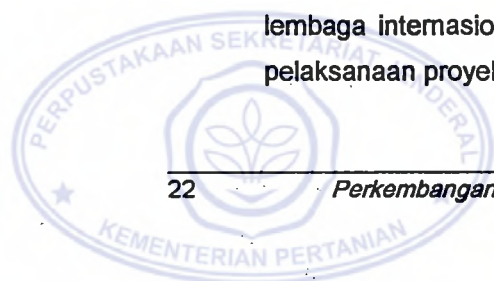
4.1. Kerjasama Teknis

Pada sektor pertanian, Thailand memiliki potensi produksi komoditas pertanian yang relatif sama dengan Indonesia. Namun penerapan teknologi pertanian pada tingkat petani sudah lebih dekat dengan produk teknologi yang dihasilkan lembaga penelitiannya.

Thailand sangat menonjol dalam penelitian, teknik budidaya, penanganan pasca panen, dan pemasaran komoditas buah-buahan tropis seperti durian, jeruk besar, lengkeng, mangga, dan jambu. Produk pertanian lain yang menonjol adalah padi, karet, jagung, tebu, kelapa, singkong dan kelapa.

Indonesia sebagai negara tetangga yang dekat, perlu meningkatkan hubungan bilateral dalam menggali kemampuan/kemajuan teknis dan manajerial pertanian, melakukan joint investasi dan pemasaran pada produk sejenis serta meningkatkan intensitas promosi untuk produk unggulan khas Indonesia.

Aktifitas yang perlu ditingkatkan dalam memanfaatkan peluang kerjasama ini dapat berupa kerjasama penelitian, tukar-menukar informasi, study visit dan joint program/project. Dengan dukungan Thailand, Indonesia perlu menggali potensi finansial pada lembaga internasional yang berkantor di Bangkok untuk mendukung pelaksanaan proyek/program.



4.2. Perdagangan dan Investasi

Penyelenggaraan hubungan ekonomi Indonesia-Thailand secara bilateral maupun dalam konteks segitiga pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT – Growth Triangle) dan ASEAN telah berjalan mantap dan makin kokoh.

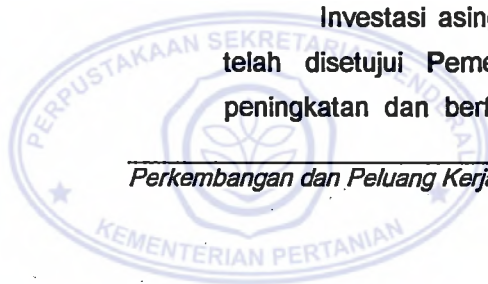
Nilai impor Indonesia dari Thailand untuk tahun 1995-2000 lebih besar dari nilai ekspor, namun trend ekspor Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Komoditas ekspor pertanian Indonesia saat ini terutama dalam sektor perikanan, makanan ternak dan pupuk.

Nilai impor Thailand untuk produk susu dan telur serta pakan ternak adalah sebesar US\$ 229,3 juta (1998) dan US\$ 417,03 juta (1998). Hal ini merupakan peluang Indonesia untuk masuk dalam perdagangan komoditas tersebut dengan membangun kesepakatan sistem pembayaran seperti "counter trade". Sedangkan produk Thailand yang dapat dimanfaatkan Indonesia dalam perdagangan internasional adalah berupa produk nabati dan hewani, daging, buah-buahan dan sayuran, serta gula dan madu.

Nilai total ekspor komoditi pertanian Thailand jauh lebih besar dari impor. Hal ini diantaranya karena kemampuan dan kualitas produk pertanian serta luasnya jaringan pemasaran yang dikuasainya. Untuk kepentingan perdagangan, Indonesia perlu menjalin kerjasama dengan Thailand dalam memanfaatkan dan menggali kemampuan pada bidang tersebut.

Dalam membangun kerjasama bilateral, Indonesia diupayakan dapat memanfaatkan peluang kerjasama untuk menarik investasi bidang pertanian dari negara partner. Investasi asing di Indonesia dijamin dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan investasi sektor pertanian diatur dengan Keputusan Presiden No. 118 Tahun 2000.

Investasi asing sektor pertanian dan industri makanan yang telah disetujui Pemerintah Indonesia secara umum mengalami peningkatan dan berfluktuasi dari tahun 1996 s/d 2000. Besarnya



perkembangan investasi yang telah disetujui BKPM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Makanan Tahun 1996-2000 Yang Telah Disetujui BKPM.

(US\$ Million)

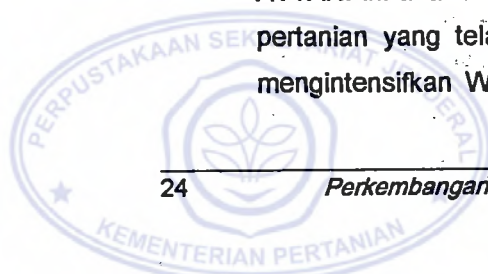
Tahun	Sektor Pertanian				Industri Makanan
	Tanaman Pangan	Peternakan	Perkebunan	Perikanan	
1996	52,2	86,0	1.168,1	79,8	691,4
1997	234,4	1,8	200,4	27,1	572,8
1998	224,4	15,4	725,4	33,0	342,0
1999	80,6	48,3	283,8	69,7	680,9
2000	311,3	18,4	59,1	49,5	701,0

Kerjasama bilateral bidang pertanian pada masa mendatang diharapkan dapat memanfaatkan peluang investasi asing di Indonesia, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Adapun jenis komoditas, bidang investasi dan lokasi yang dapat dipromosikan secara bilateral dalam menarik investasi asing tersebut dapat dilihat pada Tabel Lampiran.

4.3. Pembukaan Kantor Baru Atase Pertanian

Guna menggali potensi teknis dan manajerial pertanian, pemanfaatan jaringan pasar internasional produk pertanian dan meningkatkan intensitas diplomasi dengan kantor-kantor perwakilan internasional untuk kawasan Asia-Pasifik, maka perlu dibuka untuk membuka Kantor Perwakilan/Atase Pertanian di Bangkok. Diharapkan hal ini dapat membangun kerjasama bilateral di bidang pertanian sekaligus menjalin hubungan internasional melalui kantor-kantor perwakilan di Bangkok.

Salah satu wujud nyata yang diharapkan dengan adanya kantor ATTANI ini adalah untuk mengintensifkan komunikasi bilateral bidang pertanian yang telah dituangkan dalam bentuk MOU. Hal ini akan mengintensifkan Working Group on Agriculture yang membawahi 3

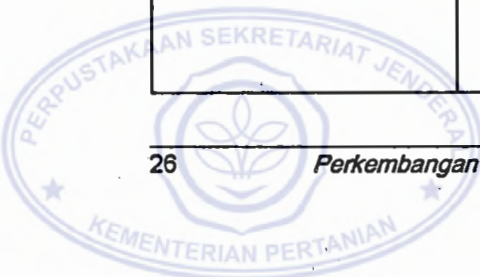


kelompok kerja, yaitu perikanan, tanaman pangan dan hortikultura, serta peternakan. Selain itu juga diharapkan dapat memperlancar komunikasi bilateral dengan Thailand dalam konteks ASEAN.



Tabel Lampiran 1. Keterangan Dasar

Nama negara	:	Kerajaan Thailand
Lokasi geografis	:	Letak geografis Thailand terbentang di antara garis lintang 5o-21o LU dan garis bujur 97o-106o BT, terletak di lautan Andaman dan Teluk Thailand, berbatasan dengan Laos dan Myanmar di Utara, Kamboja dan Teluk Thailand Timur, Myanmar dan lautan Hindia di Barat dan Malaysia di Selatan.
Bentuk negara	:	Monarki Konstitusional
Ibukota	:	Bangkok
Kepala negara	:	Raja Bhumibol Adulyadej
Kepala pemerintahan	:	Perdana Menteri Jenderal Chavalit Yongchaiyudh
Konstitusi	:	Konstitusi 11 Oktober 1997
Bendera	:	Merah-Putih-Biru-Merah. Garis merah berarti keberanian rakyat Thai, garis putih berarti kesucian orang Budha, dan warna biru di tengah adalah warna untuk Raja Thai
Lambang negara	:	Garuda
Lagu kebangsaan	:	Pheng Chart Thai
Hari nasional	:	5 Desember
Jumlah penduduk	:	60 juta jiwa (tercatat 2 Nopember 1996)
Pembagian etnis	:	Thai 75%, Cina 14%, lain-lain 11%
Agama penduduk	:	Budha 95%, Islam 3,8%, Kristen 0,5%, Hindu 0,1%, lain-lain 0,6%
Bahasa	:	Thai, Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan dipengaruhi oleh dialek suku dan daerah domisili
Karakter penduduk	:	Ajaran Budha menjadi akar perilaku khas masyarakat Thailand dalam berinteraksi dengan orang lain atau dikenal dengan sebutan Namchai yaitu suatu konsep yang memadukan kehangatan sekaligus kesabaran yang memungkinkan anggota keluarga untuk berkorban bagi orang lain dan menunjukkan keramah tamahan terhadap orang asing. Karena itu masyarakat Thai percaya bahwa cara terbaik menjaga keharmonisan sosial ialah dengan cara menghindari friksi-friksi yang tidak

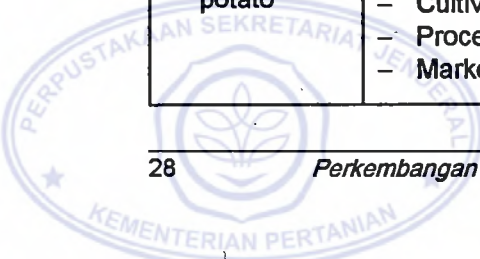


		perlu dalam hubungan mereka dengan masyarakat. Selain itu, agama Budha, Bangsa, dan raja dianggap sebagai 3 lembaga tradisional (triologi) yang selalu dijunjung tinggi oleh setiap pemerintah yang berkuasa.
Mata uang	:	Baht (1 Baht = sekitar Rp 90,0)
Masalah yang dihadapi	:	<ul style="list-style-type: none"> - Masalah perbatasan dengan Laos - Masalah perbatasan dengan daerah maritim yang belum jelas dengan Vietnam - Masalah pembangunan tembok perbatasan dengan Thailand oleh Malaysia di Negara Bagian Perlis (Malaysia) yang berhadapan dengan propinsi Satun, thailand. Pembangunan ini dimaksudkan untuk mencegah penyelundupan narkotika dan masuknya "ilegal immigrant" dari negara-negara luar melalui wilayah Thailand - Masalah perbatasan dengan Myanmar termasuk keberadaan dan lalu lintas penduduk di wilayah perbatasan tersebut.



Tabel Lampiran 2. Peluang Investasi Sektor Pertanian di Indonesia

Commodities	Fields of investment	Provinces
Food Crop		
1. Paddy/rice	<ul style="list-style-type: none"> - Production input - Seeding - Agric. Machinery service - Marketing - Rice Milling Unit - Processing (rice powder) 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, South Kalimantan, Bali, West Nusa Tenggara Barat.
2. Cassava	<ul style="list-style-type: none"> - Marketing - Processing (tapiokca, <i>pellet glucosa</i>, starch, sorbitol, spiritus, dextrin) 	Lampung, North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, East Nusa Tenggara
3. Corn	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Marketing - Processing (maize, cooking oil, maizena, ethanol, maize powder, feed, <i>organic acid</i>) 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Lampung, North Sumatera, East Nusa Tenggara, North Sulawesi
4. Soybean	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Marketing - Processing (tempe, sauce, ketchup, powder, feed, cooking oil, nata de soy) 	West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, south Sulawesi, Lampung, West Nusa Tenggara
5. Groundnut	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, South Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, West Nusa Tenggara, South Kalimantan, South Sulawesi
6. Mungbean	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, West Nusa Tenggara, East Nusa Tenggara, North Sulawesi, South Sulawesi
7. Sweet potato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, East

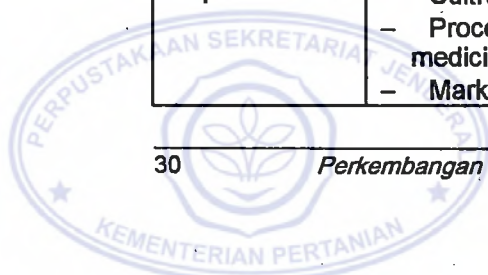


		Nusa Tenggara, South Kalimantan, South East Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
--	--	----------------------------------------------------------------------------------

Commodities	Fields of investment	Provinces
Horticulture		
1. Manggo	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>canned juice, dried fruit, jam, jelly, pickle</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi, Bali, NTB, NTT, South Sumatera, North Sumatera, Lampung, Yogyakarta
2. Durian	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, South Sumatera, Lampung, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan
3. Rambutan (hairy fruit)	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Lampung, Yogyakarta, Bali, South Kalimantan, Central Sulawesi
4. Mangosteen	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>canned</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Java, Bali, South Sulawesi, West Sumatera, Riau, Central Java, East Java
5. Salacca (snake fruit)	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Processing (<i>syrup, dried fruit, canned</i>) - Marketing 	Central Java, Yogyakarta, East Java, North Sumatera, North Sulawesi, South Sulawesi, Bali, NTB, West Java, Irian Jaya
6. Orange	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, West Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan
7. Banana	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (<i>Powder, chips, puree, jam, wine, syrup, nector, juice, jelly</i>) 	North Sumatera, West Sumatera, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, NTB, NTT, Bali, South Sulawesi, Central



	<ul style="list-style-type: none"> - Marketing 	Sulawesi, South-East Sulawesi, West Kalimantan
8. Potato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>chips, powder</i>) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Jambi, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, South Sulawesi
9. Cabbage	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Marketing - Processing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, West Java, Central Java, East Java, Jambi, South Sumatera, Lampung, Bali, South Sulawesi, North Sulawesi
10. Chilli	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>sauce, paste, powder, chilli oil, dried chilli</i>), 	North Sumatera, Riau, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Yogyakarta, South Sulawesi, North Sulawesi, NTB, Bali
11. Shallot	<ul style="list-style-type: none"> - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, South Sulawesi, NTB, West Sumatera, Lampung
12. Carrot	<ul style="list-style-type: none"> - Cultivation - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
13. Tomato	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, West Java, Central Java, East Java, NTB, Bali, South Sulawesi
14. Orchid and other ornamental plant	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (<i>oriental plant : parfume</i>) - Marketing 	North Sumatera, Bengkulu, Jambi, West Java, West Kalimantan, East Kalimantan, Irian Jaya, Riau, North Sulawesi, Bali, Yogyakarta, Jakarta
15. Medicine plant	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Cultivation - Processing (traditional medicine/jamu) - Marketing 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, Lampung, Jakarta, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali,

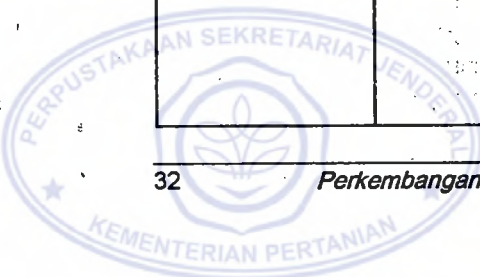


		West Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, South Sulawesi
--	--	------------------------------------------------------------------

Commodities	Fields of investment	Provinces
Livestock		
1. Cattle	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (<i>comed beef, sausage, leather industry</i>) - Marketing 	West Sumatera, Lampung, South Sumatera, Sulawesi, NTB, NTT
2. Dairy cow	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (milk, milk sweet, cheese, <i>yoghurt</i>) - Marketing 	West Java, Central Java, East Java, Lampung
3. Poultry	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Cultivation - Processing (<i>comed, sausage</i>) - Marketing 	Java, Lampung, South Sulawesi, East Kalimantan
4. Goat	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (milk, leather, sausage) - Marketing 	Sumatera, Java, West Kalimantan
5. Pig	<ul style="list-style-type: none"> - Breeding - Fattening - Processing (<i>sausage</i>) - Marketing 	West Kalimantan, Riau, Islands, North Sumatera, Iarain Jaya

Commodities	Fields of investment	Provinces
Estate		
1. Rubber	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (latex, dried rubber, <i>crumb rubber, slab</i>) 	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, South Kalimantan, East Kalimantan, Central

	– Marketing	Sulawesi
2. Palm oil	– Seedling – Processing (CPO, palm kernel, sludge) – Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Kalimantan, Central Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, Irian Jaya
3. Coffe	– Seedling – Processing (powder, coffee green, instan coffee) – Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Bengkulu, South Sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
4. Cacao	– Seedling – Processing (cocoa, powder, cocoa cake, fat, shell, pilp) – Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Lampung, Bali, NTT, Bengkulu, West Java, Central Java, Yogyakarta, West Kalimantan, East Kalimantan, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
5. Cashew nut	– Seedling – Processing (fried cashew nut, shell liquid, sweet) – Marketing	Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya
6. Coconut	– Seedling – Processing (cooking oil, coconut coal/arang, handy craft) – Marketing	North Sumatera, West Sumatera, Riau, Jambi, South Sumatera, Bengkulu, Lampung, West Java, Central Java, Yogyakarta, East Java, Bali, NTB, NTT, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Sulawesi, Central Sulawesi, South Sulawesi, South-east Sulawesi, Irian Jaya



7. Pepper	<ul style="list-style-type: none"> - Seedling - Processing (medicines, pepper powder, seasoning) - Marketing 	South sumatera, Lampung, West Java, Central Java, East Kalimantan, West Kalimantan, South Kalimantan, Central Kalimantan, South Sulawesi, South-east Sulawesi
-----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAGIAN PROYEK PENINGKATAN KERJASAMA LUAR NEGERI
BIRO KERJASAMA LUAR NEGERI
DEPARTEMEN PERTANIAN
2001

